

Profile of Student Problems in Class VIII of 39 Padang State Junior High School

Desi Syafrinda¹, Zulkifli Habib², Wira Solina³

^{1, 2, 3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Bara, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of students who follow a friend's invitation to skip class when they are not liked, there are students who are late because they are waiting for their friends, there are students who do not collect assignments because their friends have not collected assignments. studied in class VIII Class XI Department of Software Engineering SMK N 1 Lubuk Attitude seen from: 1) Conformity without consideration. 2) Identification conformity. 3) Internalization conformity. This research was conducted using a quantitative descriptive method. The research population was 67 students who were selected by total sampling technique. The instrument used is a questionnaire. Meanwhile, for data analysis using percentage classification. Based on the results of research on the conformity profile of peers in learning in class VIII Class XI of the Department of Software Engineering at SMK N 1 Lubuk Attitude, it can be seen from: 1) Conformity without consideration is in the fairly high category. 2) The conformity of identification is in the fairly high category. 3) Internalization conformity is in a fairly high category. The results of this study are recommended for students to believe in themselves in order to avoid negative conformity to peers.

Keyword: *Problems, Students*

Corresponding Author:

Desi Syafrinda,

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia
Email: Desisyafrinda26@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting diikuti oleh manusia, jika manusia tidak mengikuti pendidikan maka ia akan buta huruf tidak tau dengan tulis baca karna dalam pendidikan itu kita akan dibimbing ke arah yang lebih baik. Hal ini berdasarkan Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sitem pendididkn nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khususnya, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi, baik potesi Afektif, Kognitif maupun psikologis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tafsir(Saputra, 2015:232)

Menurut Ratna (Mayasari, 2019: 42) peserta didik adalah insan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan, proses pencarian selalu ingin mengetahui, makhluk bertanya. Mereka jelas berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda dengan bakat dan kemampuan yang juga berbeda-beda. Menurut Ahmadi (Mayasari 2019: 42) peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan sebagai seseorang yang tidak tergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu / pribadi yang akan berkembang dengan cerdas melalui pendidikan sehingga peserta didik tidak akan tergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seseorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari

luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri agar peserta didik secara aktif mengembangkan ilmu yang ia dapat kan dari usaha nya sendiri dan bimbingan dari orang-orang terdekatnya.

Peserta didik atau individu tidak akan selalu mulus dalam melaksanakan pendidikan, sebab dalam melaksanakan pendidikan tersebut pasti ada kendala atau permasalahan yang akan terjadi baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Bell (Sahrudin, 2016: 19) suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya. Menurut Hayes (Sahrudin, 2016: 19) suatu masalah merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sementara kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan yang harus dijawab pada saat itu, sedangkan kita tidak mempunyai rencana solusi yang jelas.

Permasalahan peserta didik merupakan permasalahan yang tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja akan tetapi juga terjadi di luar lingkungan sekolah. Jenis-jenis permasalahan peserta didik. Prayitno, (Sano, 2017: 46) masalah digolongkan ke dalam sembilan kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan: (1) Jasmani dan kesehatan. (2) Diri pribadi. (3) Hubungan sosial dan kemasyarakatan. (4) Ekonomi dan keuangan. (5) Pendidikan, karir dan pekerjaan. (6) Agama, nilai dan moral. (7) Hubungan dengan jenis kelamin dan perkawinan. (8) Keadaan dan hubungan dalam keluarga. (9) Waktu sengang.

Berdasarkan jenis-jenis masalah diatas, permasalahan yang sering disampaikan siswa kepada guru BK yaitu dari bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Masalah yang sederhana masih bisa diatasi sendiri tetapi jika permasalahan itu berat memerlukan lebih banyak lagi usaha untuk mengatasinya. Dalam mengatasi masalah harus berpedoman pada prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah. Kartono (Sano, 2017: 46) mengungkapkan prinsip dalam memecahkan masalah yaitu, a). Keberhasilan dalam memecahkan masalah dapat dicapai jika diarahkan ke masalah yang ia mampu memecahkannya. b). Dalam memecahkan masalah carilah data/keterangan yang ada. c). Titik tolak pemecahan masalah ialah mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar. d). Menyadari masalah yang harus didahulukan dari usaha memecahkan masalah. e). Menghadapi masalah sering membawa kita kepada situasi kritis dan f). Proses menciptakan ide-ide baru (*innovative*) hendaknya dipisahkan proses evaluasi ide.

Berdasarkan paparan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi pada peserta didik adalah masalah dari luar maupun dalam lingkungan sekolah. Permasalahan yang sering diungkapkan oleh peserta didik kepada guru BK yaitu. Dari bidang pribadi, sosial, karir, dan belajar dengan itu guru BK harus bisa membimbing dan memecahkan permasalahan yang terjadi pada peserta didik tersebut. Salah satu alat yang bisa membantu guru BK untuk mengentaskan masalah peserta didik tersebut dengan menggunakan alat ungkap masalah (AUM)

Alat Ungkap Masalah (AUM) merupakan instrument standart yang di gunakan dalam merencanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Instrument berguna untuk memahami, menganalisis dan memperkirakan berbagai gambaran permasalahan yang di hadapi mahasiswa yang bersifat umum dan masalah belajar siswa.

Menurut Prayitno (Fahyuni, 2021: 20) Alat ungkap masalah merupakan sebuah instrumen dalam bimbingan dan konseling yang digunakan untuk menemukan dan memahami setiap permasalahan yang dialami oleh siswa. Alat ungkap masalah ini digunakan karena kurangnya pemahaman yang mendalam dari guru bimbingan dan konseling terhadap siswa. Alat ungkap masalah ini didesain untuk mengungkap 10 bidang masalah yang mungkin dihadapi konseli/klien. Kesepuluh bidang masalah tersebut mencakup: (1) Kesehatan; (2) Ekonomi; (3) Rekreasi; (4) Sosial; (5) Pribadi; (6) Pergaulan; (7) Keluarga; (8) Cita-cita/ masa depan; (9) Penyesuaian Belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMP N 39 Padang Tanggal 24 April 2021 di ketahui bahwa di kelas VIII menunjukkan adanya peserta didik yang sulit memahami proses pembelajaran, adanya peserta didik yang hanya bermain dikelas saat proses pembelajaran, adanya peserta didik yang kurang dalam perekonomian, adanya peserta didik yang memilih-milih teman dalam bergaul, adanya peserta didik yang kurang percaya diri, adanya peserta didik yang bermasalah dalam keluarga yang broken home, dan adanya peserta didik keluar masuk saat kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru BK di SMP N 39 Padang pada Tanggal 30 April 2021, diperoleh informasi tentang adanya peserta didik yang kurang sopan santun dalam berinteraksi, adanya peserta didik yang ribut dalam melakukan proses pembelajaran, adanya peserta didik yang tidak menghargai orang yang lebih tua darinya dan sebayanya, adanya peserta didik yang terpengaruh dalam bergaul dengan lingkungan sekitar, dan adanya peserta didik yang cabut saat proses pembelajaran. Dari permasalahan diatas guru BK sudah melakukan bimbingan namun belum merata untuk keseluruhan peserta didik dan belum teratasnya permasalahan yang dialami peserta didik baik melalui bimbingan kelompok maupun bimbingan individu

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kuantitatif. Iskandar (2009:17) mengemukakan bahwa “Penelitian kuantitatif merupakan yang dilaksanakan guna memperoleh hasil yang terlihat dari masalah yang timbul tentang suatu fenomena atau gejala yang dilandasi pada teori, asumsi atau andaian”. Dalam hal ini dapat dipahami sebagai hasil pemikiran yang menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti, juga menggambarkan jenis dan hasil rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang dipakai adalah untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang hendak dipakai. Menurut Arikunto (2006: 291) “Penelitian deskriptif adalah yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang menggambarkan apa adanya saat penelitian”

Populasi dan sampel didalam penelitian ini adalah peserta didik kelas Kelas VIII SMP N 39 Padangberjumlah 152 orang peserta didik, selanjutnya. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *propotinal randamo sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui AUM PTSDL dan diolah menggunakan teknik deskripsitif naratif.

Tujuan penelitian ini adalah medeskripsikan permasalahan peserta didik dibidang persyaratan penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, sarana belajar, diri pribadi dan lingkungan belajar dan sosio-emosional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini akan dibahas tentang profil permasalahan belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 39 Padang adalah hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa bidang yang memiliki skor terbanyak masalah berat adalah bidang keterampilan belajar (T) memiliki skor masalah sebanyak 1929 dan rata-rata persiswa 27,6. Sedangkan masalah kategori rendah yaitu dibidang penguasaan materi pelajaran (P) memiliki skor masalah sebanyak 462 dan rata-rata persiswa 6,5.

Menurut Prayitno (Castury, 2019:102), ada beberapa indikator yang dapat menimbulkan terjadinya permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu prasyarat penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, sarana belajar, lingkungan belajar dan sosioemosional siswa atau disingkat dengan PTSDL.

Menurut Utomo, Prayitno & Effendi (2017:105) kondisi PTSDL siswa sangat perlu untuk diungkapkan guna mengetahui apakah kegiatan belajar yang dilakukan siswa itu bermutu atau tidak. Alat ungkap masalah (AUM) merupakan instrumen pelayanan bimbingan dan konseling (BK) yang telah banyak digunakan Guru BK atau Konselor guna mengungkapkan aspek-aspek diri individu, khususnya untuk keperluan pelayanan BK.

Menurut Adilla (2019:34) untuk mengungkapkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan upaya dan penyelenggaraan kegiatan belajar jenis alat ungkapnya adalah AUM PTSDL. Menurut Prayitno (Adilla, 2019:34) perlunya alat ungkap ini adalah agar siswa menjadi terbantu untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan cemas kehidupan sehari-hari, khususnya masalah belajar. Jika permasalahan yang dihadapinya hanya disimpan dalam hati dan tidak mau terbuka akan berdambak buruk pada diri siswa itu sendiri seperti, kehidupan sehari-hari menjadi tidak efektif, suntuk, dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupannya.

Selanjutnya pembahasann berdasarkan bidang masalah PTSDL adalah sebagai berikut:

a. Prasyarat Penguasaan Materi

kelas	Skor				Masalah			
	Ter-Tinggi	Ter-Rendah	Jml	%	Ter-Tinggi	Ter-Rendah	Jml	%
VIII.1	14	5	117	8,78%	7	2	46	5,48%
VIII.2	11	3	100	6,31%	8	1	50	7,07%
VIII.3	13	3	94	6,58%	8	2	52	6,55%
VIII.4	13	4	107	6,45%	8	2	44	6,89%
VIII.5	16	6	129	7,50%	5	1	33	5,36%

Bidang penguasaan materi pelajaran Kelas VIII.1 memiliki skor mutu belajar tertinggi 14, skor terendah 5 dan jumlah skor sebanyak 117 dengan persentase 8,78%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 7 masalah dan terendah 2 masalah dan skor total 46 dengan pesentase 5,48%. Bidang penguasaan materi pelajaran Kelas VIII.2 memiliki skor mutu belajar tertinggi 11, skor terendah 3 dan jumlah skor sebanyak 100 dengan persentase 6,31%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 8 masalah dan terendah 1 masalah dan skor total 50 dengan pesentase 7,07%.

Bidang penguasaan materi pelajaran Kelas VIII.3 memiliki skor mutu belajar tertinggi 13, skor terendah 3 dan jumlah skor sebanyak 94 dengan persentase 6,58%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 8 masalah dan terendah 2 masalah dan skor total 46 dengan persentase 6,55%. Bidang penguasaan materi pelajaran Kelas VIII.4 memiliki skor mutu belajar tertinggi 13, skor terendah 4 dan jumlah skor sebanyak 107 dengan persentase 6,45%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 8 masalah dan terendah 2 masalah dan skor total 44 dengan persentase 6,89%. Bidang penguasaan materi pelajaran Kelas VIII.5 memiliki skor mutu belajar tertinggi 16, skor terendah 6 dan jumlah skor sebanyak 129 dengan persentase 7,50%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 5 masalah dan terendah 1 masalah dan skor total 46 dengan persentase 5,36%.

Berdasarkan hasil penelitian masalah utama yang dimiliki peserta didik adalah peserta didik kurang mempersiapkan diri ketika memulai pelajaran dan peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan karena ketidaklengkapan buku bahan atau sumber materi pelajaran.

Menurut Ibrahim & Syaodin (Putri & Sulasteri, 2014:21) materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran materi pelajaran terdiri dari fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum/aturan, dan sebagainya, yang terkandung dalam mata pelajaran.

Menurut Dahar (2003:4) penguasaan materi adalah kemampuan siswa dalam memahami materi-materi setelah kegiatan pembelajaran. Penguasaan Materi dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sudjana (Ahmad dkk, 2019:103) kemampuan menguasai materi pelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Penguasaan materi tidak hanya mengetahui dan memahami materinya saja, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi sukses dalam pembelajaran peserta didik tersebut tidak hanya mampu menguasai banyaknya materi yang disampaikan oleh gurunya tetapi peserta didik tersebut mampu mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi adalah kemampuan siswa dalam memahami makna pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, penguasaan materi sangatlah penting. Dengan penguasaan materi siswa dapat meningkatkan kemahiran intelektualnya dan membantu dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya serta menimbulkan pembelajaran bermakna.

b. Keterampilan Belajar

Kelas	Skor				Masalah			
	Ter-Tinggi	Ter-Rendah	Jml	%	Ter-Tinggi	Ter-Rendah	Jml	%
VIII.1	64	48	667	50,83%	41	32	445	53,04%
VIII.2	117	49	795	50,19%	42	11	378	53,47%
VIII.3	88	41	6747	47,20%	47	22	437	55,04%
VIII.4	99	55	801	43,31%	36	16	535	55,24%
VIII.5	110	44	818	47,53%	44	16	351	56,98%

Bidang keterampilan belajar Kelas VIII.1 memiliki skor mutu belajar tertinggi 64, skor terendah 48 dan jumlah skor sebanyak 667 dengan persentase 50,83%. Memiliki masalah tertinggi 41 masalah dan terendah 32 masalah dan skor total 445 dengan persentase 53,04%. Bidang keterampilan belajar Kelas VIII.2 memiliki skor mutu belajar tertinggi 117, skor terendah 49 dan jumlah skor sebanyak 795 dengan persentase 50,19%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 42 masalah dan terendah 11 masalah dan skor total 46 dengan persentase 53,04%.

Bidang keterampilan belajar Kelas VIII.3 memiliki skor mutu belajar tertinggi 88, skor terendah 41 dan jumlah skor sebanyak 6747 dengan persentase 47,20%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 47 masalah dan terendah 22 masalah dan skor total 437 dengan persentase 55,04%. Bidang keterampilan belajar Kelas VIII.4 memiliki skor mutu belajar tertinggi 99, skor terendah 55 dan jumlah skor sebanyak 801 dengan persentase 43,31%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 36 masalah dan terendah 16 masalah dan skor total 535 dengan persentase 55,24%. Bidang keterampilan belajar Kelas VIII.5 memiliki skor mutu belajar tertinggi 110, skor terendah 44 dan jumlah skor sebanyak 818 dengan persentase 47,53%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 44 masalah dan terendah 16 masalah dan skor total 351 dengan persentase 56,98%.

Berdasarkan hasil penelitian masalah utama peserta didik dibidang keterampilan belajar adalah peserta didik kesulitan dalam meringkas pelajaran, kurang terampil dalam mengelola waktu belajar, acuh terhadap tugas yang diberikan dan peserta didik kesulitan dalam mengungkapkan ide atau pendapat dalam diskusi kelompok.

Menurut Gie (Tanjung, 2018:157) keterampilan belajar merupakan seperangkat sistem, metode dan teknik yang baik dalam menguasai materi pengetahuan yang disampaikan guru secara tangkas, efektif dan efisien. Menurut Budiarjo (Ahmad dkk, 2019:103) Keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan oleh seorang individu melalui proses latihan yang kontinyu dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotor. Menurut Prayitno (Tanjung, 2018:156) memiliki keterampilan belajar merupakan salah satu cara agar mampu menyesuaikan diri dalam belajar disekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan sangat penting sekali peserta didik memiliki keterampilan belajar yang baik. Keterampilan belajar yang baik membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam mempelajari hal-hal baru. Guru dan orangtua memiliki peranan dalam meningkatkan keterampilan belajar peserta didik, untuk diperlukan kerjasama antara guru dan orangtua dalam melatih keterampilan belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

c. Sarana Belajar

kelas	Skor				Masalah			
	ter-tinggi	ter-rendah	jml	%	ter-tinggi	ter-rendah	jml	%
VIII.1	13	3	78	5,86%	7	2	71	8,46%
VIII.2	17	4	103	6,50%	7	2	55	7,78%
VIII.3	14	4	105	7,35%	8	3	54	6,80%
VIII.4	17	4	120	7,24%	7	3	46	7,20%
VIII.5	18	5	107	6,22%	7	1	51	8,28%

Bidang keterampilan belajar Kelas VIII.1 memiliki skor mutu belajar tertinggi 13, skor terendah 3 dan jumlah skor sebanyak 78 dengan persentase 5,86%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 7 masalah dan terendah 2 masalah dan skor total 46 dengan persentase 3,46%. Bidang keterampilan belajar Kelas VIII.2 memiliki skor mutu belajar tertinggi 17, skor terendah 4 dan jumlah skor sebanyak 103 dengan persentase 6,50%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 7 masalah dan terendah 2 masalah dan skor total 55 dengan persentase 7,78%.

Bidang keterampilan belajar Kelas VIII.3 memiliki skor mutu belajar tertinggi 14, skor terendah 4 dan jumlah skor sebanyak 105 dengan persentase 7,35%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 8 masalah dan terendah 3 masalah dan skor total 54 dengan persentase 6,80%. Bidang keterampilan belajar Kelas VIII.4 memiliki skor mutu belajar tertinggi 17, skor terendah 4 dan jumlah skor sebanyak 120 dengan persentase 7,24%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 7 masalah dan terendah 1 masalah dan skor total 46 dengan persentase 7,20%. Bidang keterampilan belajar Kelas VIII.5 memiliki skor mutu belajar tertinggi 18, skor terendah 5 dan jumlah skor sebanyak 107 dengan persentase 7,24%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 7 masalah dan terendah 1 masalah dan skor total 51 dengan persentase 8,28%.

Berdasarkan hasil penelitian masalah utama peserta didik dibidang sarana belajar adalah proses belajar peserta didik tertangu karena memikirkan pembayaran uang SPP dan iuran lainnya dan peserta didik merasa belum memiliki sarana prasarana belajar yang memadai di rumah.

Menurut Djamrah & Zain (Puspitasari, 2016:106) sarana belajar yang merupakan alat-alat yang dipergunakan peserta didik dalam membantu proses belajarnya seperti ruangan belajar, alat-alat pelajaran, penerangan dan suasana tempat belajar. Fasilitas belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki maka siswa dapat belajar lebih baik, mempermudah, mempercepat dan memperdalam proses belajar mandiri peserta didik

Menurut Ahmad dkk, (2019:103) dalam proses belajar, Apabila sarana belajar terpenuhi dan tersedia dengan baik maka akan memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sarana belajar maka akan mengakibatkan kesulitan bagi siswa dalam belajar dan akan mengurangi minat belajarnya serta juga akan mengakibatkan gagalnya proses belajar.

Menurut Ermawati (2010:2) Kelengkapan sarana belajar sangat penting di perlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Untuk menjadikan siswa lebih mandiri dalam pembelajaran juga didukung oleh peran guru Bimbingan Konseling (BK) antara lain membantu siswa untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dan juga melatih siswa dalam mengambil keputusan terhadap persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan fasilitas belajar sangat diperlukan untuk mencapai prestasi belajar peserta didik. dan sebaliknya jika fasilitas belajar tidak lengkap dapat mengganggu proses belajar, sehingga berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Oleh sebab itu sangat penting sekali sekolah dan orangtua memenuhi sarana belajar yang nyaman yang dibutuhkan peserta didik.

(Desi Syafrinda)

d. Diri Pribadi

Kelas	Skor				Masalah			
	ter-tinggi	ter-rendah	jml	%	ter-tinggi	ter-rendah	jml	%
VIII.1	27	19	269	20,20%	17	12	171	20,38%
VIII.2	45	15	354	22,35%	18	5	130	18,39%
VIII.3	37	19	228	22,90%	11	4	96	19,52%
VIII.4	41	25	366	22,07%	13	8	125	19,56%
VIII.5	51	18	377	21,91%	8	1	64	18,99%

Bidang diri pribadi Kelas VIII.1 memiliki skor mutu belajar tertinggi 27, skor terendah 19 dan jumlah skor sebanyak 269 dengan persentase 20,20%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 17 masalah dan terendah 12 masalah dan skor total 171 dengan persentase 20,38%. Bidang diri pribadi Kelas VIII.2 memiliki skor mutu belajar tertinggi 45, skor terendah 15 dan jumlah skor sebanyak 354 dengan persentase 22,35%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 18 masalah dan terendah 5 masalah dan skor total 130 dengan persentase 18,39%.

Bidang diri pribadi Kelas VIII.3 memiliki skor mutu belajar tertinggi 37, skor terendah 19 dan jumlah skor sebanyak 228 dengan persentase 22,90%. Memiliki masalah tertinggi 11 masalah dan terendah 4 masalah dan skor total 96 dengan persentase 19,52%. Bidang diri pribadi Kelas VIII.4 memiliki skor mutu belajar tertinggi 41, skor terendah 25 dan jumlah skor sebanyak 366 dengan persentase 22,07%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 13 masalah dan terendah 8 masalah dan skor total 125 dengan persentase 19,56%. Bidang diri pribadi Kelas VIII.5 memiliki skor mutu belajar tertinggi 51, skor terendah 18 dan jumlah skor sebanyak 377 dengan persentase 21,91%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 8 masalah dan terendah 1 masalah dan skor total 46 dengan persentase 18,99%.

Menurut Slameto (Ahmad dkk, 2019:103), salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar adalah faktor intern atau diartikan sebagai faktor dari dalam individu, sebagai peranan utama bagi subjek belajar, seperti kesehatan, kenormalan tubuh, minat dan watak. Faktor intern sangat perlu mendapatkan perhatian bagi peningkatan prestasi belajar.

Menurut Ahmad dkk, (2019:103) pada aspek ini, siswa dituntut untuk memahami kondisi dan situasi dirinya dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa harus memiliki konsep diri dalam usaha untuk mencapai kesuksesan belajar. Siswa harus mampu menciptakan karakter atau kepribadiannya yang sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan atau kepribadian yang mencerminkan bahwa dirinya merupakan seseorang yang berpendidikan. Jika aspek ini tidak mampu dipenuhi oleh siswa itu maka sangat besar kemungkinan siswa tersebut mengalami kegagalan dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya untuk mengatasi permasalahan belajar, peserta didik harus mampu memahami dan mengenali keadaan diri baik fisik maupun psikis. Selain itu guru bimbingan dan konseling harus mampu membantu peserta didik untuk memahami diri sendiri sehingga mampu mengatasi masalah belajar yang berasal dari keadaan diri peserta didik.

e. Lingkungan sosio-emosional

Kelas	Skor				Masalah			
	Ter-Tinggi	Ter-Rendah	Jml	%	Ter-Tinggi	Ter-Rendah	Jml	%
VIII.1	21	7	191	14,34%	15	7	106	12,63%
VIII.2	27	11	232	14,65%	12	3	94	13,30%
VIII.3	27	13	228	15,97%	11	4	96	12,09%
VIII.4	35	15	264	15,92%	11	3	71	11,11%
VIII.5	36	17	290	16,85%	8	1	64	10,39%

Bidang lingkungan belajar dan Sosio-emosional Kelas VIII.1 memiliki skor mutu belajar tertinggi 21, skor terendah 7 dan jumlah skor sebanyak 191 dengan persentase 14,34%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 15 masalah dan terendah 7 masalah dan skor total 46 dengan persentase 12,53%. Bidang lingkungan belajar dan Sosio-emosional Kelas VIII.2 memiliki skor mutu belajar tertinggi 27, skor terendah 11 dan jumlah skor sebanyak 232 dengan persentase 14,56%. Memiliki masalah tertinggi 12 7 masalah dan terendah 3 masalah dan skor total 106 dengan persentase 12,53%.

Bidang lingkungan belajar dan Sosio-emosional Kelas VIII.3 memiliki skor mutu belajar tertinggi 27, skor terendah 13 dan jumlah skor sebanyak 228 dengan persentase 15,97%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 11 masalah dan terendah 4 masalah dan skor total 96 dengan persentase 12,90%. Bidang lingkungan belajar dan Sosio-emosional Kelas VIII.4 memiliki skor mutu belajar tertinggi 35, skor terendah 15 dan jumlah

skor sebanyak 264 dengan persentase 15,92%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 11 masalah dan terendah 3 masalah dan skor total 46 dengan persentase 11,11%. Bidang lingkungan belajar dan Sosio-emosional Kelas VIII.5 memiliki skor mutu belajar tertinggi 36, skor terendah 17 dan jumlah skor sebanyak 290 dengan persentase 16,85%. Memiliki masalah tertinggi sebanyak 8 masalah dan terendah 1 masalah dan skor total 64 dengan persentase 10,39%.

Berdasarkan hasil penelitian masalah utama peserta didik dibidang lingkungan fisik dan sosio-emosional adalah peserta didik merasa guru kurang memahami keinginan dan minat yang dimiliki peserta didik. Peserta didik mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Peserta didik merasa kurang dekatnya hubungan antara guru dan peserta didik menghambat proses belajar dan mengajar dan lingkungan belajar yang kurang memadai membuat peserta didik kurang bersemangat dalam belajar.

Menurut Ahmad dkk, (2019:103) dalam sebuah lingkungan belajar yang efektif, siswa akan bias menjadi lebih produktif, hal ini di gambarkan dengan kemudahan para siswa dalam berpikir, bereaksi juga mampu belajar secara aktif dikarenakan lingkungan belajar yang sangat mendukung sehingga timbul ketertarikan dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan belajar bagi siswa. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Namun, lingkungan belajar dapat menjadi permasalahan bagi siswa saat lingkungan tersebut tidak berkontribusi atau malah memberikan dampak negatif bagi siswa.

Menurut Djiwandono (Ahmad dkk, 2019:103) kebanyakan masalah lingkungan belajar anak disebabkan oleh teman-teman sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tidak menutup kemungkinan anakpun dapat terpengaruh pula. Lingkungan akan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan lingkungan sosio-emosional yang kondusif sangat mempengaruhi proses belajar mengajar disekolah maupun dirumah. Pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Kelas kondusif dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih terkontrol dan memberikan rasa nyaman bagi siswa dari sisi psikologis dan kesiapan siswa dalam belajar

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengembangan Alat Ungkap Masalah Peserta Didik dan Action Plant Rancangan Pelayanan BK di Kelas VIII SMP Negeri 39 Padang dari hasil pengolahan AUM PSTDL dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Permasalahan bidang penguasaan materi pelajaran memiliki skor mutu belajar sebanyak 574 dan rata-rata persiswa 9,1 dengan persentase 7,08%, sedangkan skor masalah sebanyak 225 dan rata-rata persiswa 3,8 dengan persentase 6,26%.
2. Permasalahan bidang keterampilan belajar memiliki skor mutu belajar sebanyak 3765 dan rata-rata persiswa 62,8 dengan persentase 48,75%. sedangkan skor masalah sebanyak 1964 dan rata-rata persiswa 32,7 dengan persentase 54,63%
3. Permasalahan bidang sarana belajar memiliki skor mutu belajar sebanyak 513 dan rata-rata persiswa 8,6 dengan persentase 6,64% sedangkan skor masalah sebanyak 277 dan rata-rata persiswa 4,6 dengan persentase 7,71%.
4. Permasalahan bidang diri pribadi memiliki skor mutu belajar sebanyak 1693 dan rata-rata persiswa 28,2 dengan persentase 21,92%. sedangkan skor masalah sebanyak 698 dan rata-rata persiswa 11,6 dengan persentase 19,42%.
5. Permasalahan bidang lingkungan belajar dan sosio-emosional memiliki skor mutu belajar sebanyak 1205 dan rata-rata persiswa 20,1 dengan persentase 15,6% sedangkan skor masalah sebanyak 431 dan rata-rata persiswa 7,2 dengan persentase 11,99%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. (2019). *Pemanfaatan Alat Ungkap Masalah PTSDL dalam Menyelesaikan Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kutacane* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Ahmad, M., Bustamam, N., & Khairiah, K. (2019). Identifikasi Permasalahan Belajar yang Dialami Siswa Kelas X Jurusan IPA dan Jurusan IPS di SMA Negeri 5 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

Bimbingan & Konseling, 4(4).

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Castury, R. M., Nurhasanah, N., & Yahya, M. (2019). Analisis Masalah Belajar Siswa Jurusan IPS di SMA Negeri Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).
- Dahar, R. W. (2003). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Gelora Aksara Prima
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Penerbit UPI
- Ermawatik, E. (2010). *Pengaruh Implementasi Peran Guru Bimbingan Konseling (Bk) Dan Kelengkapan Sarana Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulung Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fahyuni, E. F., Taurusta, C., Hariastuti, R. T., Bandoni, A., & Muhid, A. (2021). Analyzing School Program with Online Counselling Guidance Based Android During The COVID-19 Pandemic. *Journal of Education Technology*, 5(3).
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Saptura, M. I. (2015). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231-251.
- Mayasari, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Ma Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 40-48.
- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).
- Putri, A. P., Nursalam, N., & Sulasteri, S. (2014). Pengaruh Penguasaan Materi Prasyarat terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sinjai Timur. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 2(1), 17-30.
- Sahrudin, A. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 4(1).
- Sano, A., Khofifah, A., & Syukur, Y. (2017). Permasalahan yang disampaikan siswa kepada guru BK/konselor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 45-52
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan Informasi dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa Stkip Pgri Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Utomo, D. P., Prayitno, P., & Effendi, Z. M. (2017). Pemanfaatan Hasil AUM PTSDL untuk Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 6(3), 105-112.